

# HORISON

*majalah sastra*

Alip Rosidi  
Esha Tegar Putra  
Hudan Nur  
Ismet Fanani  
Tirto Suwondo  
Yuni Kristianingsih



Juniorso Ridwan

KOGELING

**Selintas Tentang  
TRADISI KRITIK SASTRA  
INDONESIA  
DI YOGYAKARTA**

**Tirto Suwondo**

/1/

Sejarah mencatat bahwa perkembangan kritik sastra Indonesia, khususnya sastra Indonesia modern, relatif masih baru. Dalam arti, dibandingkan dengan perkembangan karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama), kritik sastra muncul lebih kemudian. Karena itu, Teeuw (1989) menyatakan, kritik sastra tampil pertama bukan pada masa Balai Pustaka (1920-an), tetapi pada masa Pujangga Baru (1930-an). Menurutnya, saat itu, lewat Pujangga Baru, terjadi polemik antara STA dan para guru bahasa Melayu; dan dari polemik itu kemudian lahir konsep STA mengenai kritik sastra yang kemudian dibukukan dalam *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Itu pula sebabnya, pada masa berikutnya (1950-an) tampil dua tokoh penting (H.B. Jassin dan A. Teeuw) yang dengan sadar mulai membangkitkan tradisi kritik sastra di Indonesia. Karya-karya kritik mereka kemudian dibukukan dalam *Kesu-sastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (5 jilid) (Gunung Agung, 1954) dan *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru* (Pembangunan, 1952).

Pada akhir 1960-an terjadi pula polemik antara Aliran Rawamangun yang dimotori oleh kalangan akademisi (Saleh Saad, M.S. Hutagalung, S. Effendi, J.U. Nasution) dan Aliran Ganzheit yang dimotori oleh para seniman (Arif Budiman dan Gunawan Mohamad). Aliran Rawamangun berusaha menempatkan kritik sastra sebagai ilmu dengan prinsip, teori, dan sistem yang jelas sehingga terbangunlah kritik ilmiah (kritik akademik, kritik judisial); sedangkan Aliran Ganzheit

mencoba menempatkan prinsip bahwa memahami karya sastra haruslah secara totalitas, tidak menganalisisnya unsur demi unsur, sehingga terbangunlah kritik impresionistik. Beberapa karya kritik yang berasal dari perdebatan itu kemudian dibukukan oleh M.S. Hutagalung dalam *Kritik Atas Kritik Atas Kritik* (Tulila, 1975).

Terbukti bahwa perdebatan antara para ahli (H.B. Jassin, Sutan Takdir Alisjahbana, A. Teeuw, M. Saleh Saad, M.S. Hutagalung, S. Effendi, J.U. Nasution, Arif Budiman, dan Gunawan Mohamad) yang terjadi sejak Pujangga Baru itu memiliki imbas yang luas (secara nasional). Karena itu, tradisi kritik sastra, juga tradisi bersastra pada umumnya, tak hanya tumbuh dan berkembang di Pusat (Jakarta), tapi juga di daerah-daerah di Indonesia (Riau, Padang, Palembang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Makasar, dll). Itu pula sebabnya, lambat laun, pertentangan atau dikotomi Pusat-Daerah tak lagi menajam, walau gemanya masih sedikit terasa hingga tahun 1970-an. Lebih-lebih, setelah di daerah-daerah muncul berbagai media massa cetak, tradisi bersastra di daerah-daerah pun kian eksis walau keberadaannya sering kali masih dipandang sebelah mata.

Esai ini tidaklah hendak memaparkan tradisi bersastra Indonesia di berbagai daerah di Indonesia, tetapi hanya akan menelusuri tradisi/dinamika kritik sastra Indonesia di Yogyakarta. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Yogyakarta pun telah membangun sendiri sejarah sastranya, termasuk sejarah kritik sastra. Sebab, kalau diamati lebih jauh, sejak awal kemerdekaan, di Yogyakarta telah terbit berbagai media cetak yang memuat kritik (esai, artikel) sastra; bahkan, sejak tahun 1960-an, kritik tak hanya berkembang di media massa cetak, tapi berkembang pula lewat skripsi-skripsi mahasiswa sastra di berbagai perguruan tinggi yang memiliki jurusan sastra. Dalam kaitan inilah, esai singkat ini bermaksud memaparkan bagaimana tradisi kritik itu berkembang di Yogyakarta dan siapa saja kritikus yang berperan di dalamnya.

Bukti menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya kritik sastra Indonesia di Yogyakarta didukung oleh media cetak (majalah/koran) yang terbit di Yogyakarta. Beberapa media cetak yang menjadi pendukung eksistensi kritik sastra sejak awal hingga sekarang, antara lain, *Pusara* (terbit pertama 1933, oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), *Pesat* (terbit pertama 21 Maret 1945), *Api Merdeka* (terbit pertama 16 November 1945, oleh Gasemma IPI Cabang Yogyakarta), *Arena* (terbit pertama April 1946, oleh Himpunan Sastrawan Indonesia Yogyakarta), *Suara Muhammadiyah* (terbit pertama 1915, oleh organisasi sosial-keagamaan Muhammadiyah), *Kedaulatan Rakyat* (terbit pertama 27 September 1945), *Minggu Pagi* (terbit pertama April 1948, di bawah naungan PT BP Kedaulatan Rakyat), *Medan Sastra* (terbit pertama 1953, oleh Lembaga Seni Sastra Yogyakarta), *Darmabakti* (terbit pertama April 1950, oleh Dewan Mahasiswa IAIN Yogyakarta), *Gadjah Mada* (terbit April 1950, oleh Dewan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), *Pelopop* (terbit pertama Januari 1950 di bawah kepengayoman Angkatan Bersenjata Republik Indonesia c.q Angkatan Darat), *Basis* (terbit pertama Agustus 1951 di bawah Yayasan Kanisius), *Semangat* (majalah pemuda-pemudi dewasa, terbit pertama tahun 1954, mendapat surat izin terbit baru pada 28 Maret 1966, oleh Badan Penerbit Spirit, di bawah dukungan pemuda-pemudi Katolik), *Budaya* (terbit pertama Februari 1953, oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY), *Mercu Suar* (terbit pertama 1966, kemudian pada 1972 berubah nama menjadi *Masa Kini*, dan pada awal 1990-an berubah --dengan manajemen baru di bawah naungan harian nasional *Media Indonesia*-- menjadi *Yogya Post*), *Eksponen* (tabloid mingguan, terbit 1970-an hingga 1980-an), dan *Berita Nasional* (terbit sejak awal 1970-an dan pada 1990-an berubah --dengan manajemen baru di bawah naungan harian nasional *Kompas*-- menjadi *Bernas*). Hal itu masih ditambah majalah *Citra Jogja* terbitan Dewan Kesenian Yogyakarta dan beberapa majalah kampus seperti *Arena*

(IAIN), *Humanitas* (FS UGM), *Citra* (FPBS IKIP Muhammadiyah), *Gatra* (FS Universitas Sanata Dharma), dan atau majalah/buletin terbitan sanggar atau kelompok-kelompok studi seniman/sastrawan.

Dilihat peranannya terhadap pertumbuhan sastra Indonesia di Yogyakarta, beberapa media cetak tersebut memang berbeda-beda; ada yang sejak pertama terbit telah memuat karya sastra (puisi, cerpen, dan esai/kritik), misalnya *Arena* dan *Medan Sastra*; ada pula yang baru beberapa tahun kemudian memuat karya sastra, misalnya *Pesat*, sebuah mingguan politik yang terbit 1945 tetapi sejak 1951 memuat karya sastra, dan *Kedaulatan Rakyat* yang terbit sejak 1945 tetapi baru membuka rubrik sastra (budaya) pada awal 1980-an. Akan tetapi, bagaimanapun juga, meski berbeda-beda peranannya, media-media cetak itu cukup memberi andil positif bagi perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta, lebih-lebih karena pada beberapa dekade awal kemerdekaan hingga 70-an dunia penerbitan buku sastra boleh dikata belum berkembang. Karena itu, dunia sastra (termasuk kritik sastra) secara dominan tumbuh melalui koran dan majalah.

Nyata pula bahwa hampir semua media cetak tersebut (pernah) memuat karya sastra, terutama puisi dan cerpen; sedangkan karya yang berupa novel (cerbung) dan drama tidak memperoleh perhatian, kecuali *Minggu Pagi* yang pada awal 1960-an memuat cerbung (novel) karya Motinggo Busye berjudul "Tidak Menyerah" dan "Ahim-Ha Manusia Sejati" dan karya Nasjah Djamin berjudul "Hilanglah Si Anak Hilang". Sementara itu, walau tidak secara rutin, karya-karya kritik (esai, ulasan) sastra tetap mendapat perhatian meski karya-karya kritik itu tidak secara khusus membahas karya sastra Indonesia, tetapi juga kritik seni pada umumnya.

Telah disebutkan bahwa sejak awal kemerdekaan tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta telah tumbuh dan berkembang; hal itu terbukti dengan adanya beberapa ulasan (esai, artikel, resensi) mengenai sastra Indonesia di beberapa media massa cetak yang terbit di Yogyakarta. Hanya saja, per-

tumbuhan kritik sastra pada masa itu belum begitu semarak; hal itu agaknya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (1) telah berurat berakarnya budaya *oral* (kelisanan) dan budaya *ewuh-pakewuh* di dalam masyarakat Jawa sejak zaman penjajahan (Belanda), bahkan sejak masih berjayanya budaya istansentris (kerajaan Mataram), (2) kondisi sosial, politik, dan ekonomi nasional yang tidak memungkinkan seseorang dapat mengemukakan pendapat secara demokratis dan terbuka (bebas).

Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa bahasa resmi negara adalah bahasa Indonesia dan setiap warga negara memiliki hak untuk menyatakan pendapat sebenarnya telah memberi peluang bagi terbangunnya sebuah tradisi kritik, termasuk di dalamnya kritik sastra, baik secara lisan maupun lewat tulisan. Sebab, secara yuridis bahasa Indonesia tidak hanya dikukuhkan sebagai sarana pemersatu bangsa, tetapi juga sebagai alat komunikasi utama di dalam hubungan antaretnis dan antaranggota masyarakat. Akan tetapi, karena masa itu (Orde Lama) masih dikuasai oleh merebaknya korupsi, merajalelanya kejahatan, cepatnya pertumbuhan penduduk, membengkaknya pengangguran, tidak tercukupinya sandang-pangan, dan adanya kebijakan politik yang otoriter (Ricklefs, 1994), sehingga wajar jika sebuah “keterbukaan dan sikap kritis” sebagaimana dicita-citakan di dalam UUD 45 belum dapat direalisasikan dengan baik.

Upaya untuk memulihkan kondisi sosial-ekonomi Indonesia sebenarnya telah dilakukan, misalnya dengan mengubah pola struktur ekonomi kolonial ke pola yang bersifat nasional dengan cara menumbuhkan pengembangan pengusaha pribumi yang umumnya kekurangan modal melalui Program Benteng (Budiman, 1996). Hasil usaha tersebut sebenarnya juga sudah memuaskan, terbukti jumlah pengusaha pribumi saat itu meningkat. Namun, karena kenyataan menunjukkan bahwa Program Benteng justru semakin memperkuat para pengusaha Cina dan India, akhirnya kondisi ekonomi pada waktu itu tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Akibatnya, jarang pengusaha yang menaruh perhatian pada bidang budaya

sehingga bidang penerbitan sebagai salah satu pilar penting dalam pengembangan budaya terabaikan. Akibat selanjutnya ialah banyak penerbitan yang tidak mampu bertahan hidup lebih lama. Itu sebabnya, bidang sastra tersisihkan dan hal ini berimplikasi pada kurang berkembangnya tradisi kritik sastra.

Memang benar bahwa pada masa Orde Lama (1945—1965) banyak media massa yang tidak berumur panjang. Majalah *Arena* yang didirikan oleh Himpunan Sastrawan Indonesia Yogyakarta sejak April 1946 hanya mampu bertahan hidup selama dua tahun. Hal yang sama menimpa majalah *Pesat* yang berdiri sejak 1945 dan mati pada awal 1950-an. Majalah *Medan Sastera* yang berdiri sejak 1953 dan sejak Februari 1954 berubah menjadi *Seriosa* juga mengalami nasib yang sama. Tidak terkecuali majalah *Budaya*, *Pelopor*, *Gadjah Mada*, dan *Gama*, semuanya mati pada tahun 1960-an. Dari sekian banyak majalah yang muncul, hanya *Minggu Pagi*, *Suara Muhammadiyah*, dan *Basis* yang bertahan hidup hingga masa Orde Baru bahkan hingga sekarang.

Hanya dari majalah-majalah yang sebagian besar tidak berumur panjang itulah tradisi kritik sastra terbangun karena di tengah beragamnya tulisan yang dimuat di dalamnya muncul pula beberapa tulisan (esai, artikel, resensi, atau surat pembaca) yang membicarakan karya sastra. Hal itu setidaknya menunjukkan bahwa sebenarnya kritik sastra telah hidup di Yogyakarta walau kehidupannya boleh dikata “kembang-kempis”. Bahkan, kalau dilihat daerah asal para kritikusnya, --hal ini akibat berlangsungnya mobilitas sosial yang terjadi di sekitar tahun 1950-an--, sebagian besar dari mereka bukan asli Yogyakarta, melainkan dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke Yogyakarta dengan tujuan menimba ilmu baik melalui jalur pendidikan maupun sekadar hijrah untuk sementara.

Mengapa banyak orang luar datang ke Yogyakarta sehingga memungkinkan terbangun sebuah tradisi berdiskusi baik secara lisan maupun tulisan yang pada gilirannya melahirkan tradisi kritik sastra? Pertama, karena sebagai wilayah yang mewarisi tradisi budaya keraton dan kadipaten (*Ngayogya-*

karta *Hadiningrat* dan *Pakualaman*), Yogyakarta oleh khalayak Indonesia dianggap sebagai wilayah yang kaya akan budaya (*adiluhung*). Kedua, karena sebagai wilayah/daerah istimewa, Yogyakarta mampu mengidentifikasi diri sebagai kota pelajar yang ditandai dengan lengkapnya lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai bidang ilmu dan seni. Ketiga, sebagai daerah yang kaya akan budaya, Yogyakarta mampu membangun diri sebagai daerah tujuan wisata.

Berkenaan dengan hal itulah, tidak mengherankan jika akhirnya Yogyakarta menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berasal dari etnis, agama, adat-istiadat, dan perilaku yang beragam. Namun, justru karena keberagaman itu, Yogyakarta mampu menciptakan sebuah komunitas baru yang lebih terbuka, lebih demokratis, sehingga, khususnya di bidang kehidupan sastra, terbangun tradisi kritik dengan maksud saling memberi masukan demi berkembangnya dunia sastra itu sendiri. Hanya saja, tradisi kritik sastra saat itu masih memiliki ketergantungan yang kuat pada media massa; dalam arti tanpa media massa kritik sastra tidak akan muncul, sementara ketika itu belum ada penerbit yang menaruh perhatian terhadap karya-karya kritik apalagi menerbitkan buku yang memuat karya-karya kritik sastra.

Realitas itu tampak nyata ketika pada tahun-tahun awal kemerdekaan (1946) terbit majalah *Arena*. Majalah itu merupakan majalah kebudayaan yang berisi berbagai hal mengenai sastra, seni, dan budaya, termasuk kritik sastra. Akan tetapi, ketika majalah tersebut menghentikan penerbitannya, tradisi kritik sastra yang terbangun lewat majalah itu pun mati. Barulah tradisi itu hidup kembali ketika lahir majalah-majalah baru tahun 1950-an. Bukan suatu kebetulan saat itu juga tidak ada sebuah penerbit pun yang mau mengumpulkan dan menerbitkan karya-karya kritik sastra yang semula dimuat di majalah.

Meskipun tradisi kritik hidup kembali pada tahun 1950-an melalui majalah-majalah baru yang muncul, tradisi kritik yang terbangun itu pun tidak berlangsung lama karena sebagian besar majalah-majalah tersebut (*Gadjah Mada*, *Gama*, *Pelopor*, *Budaya*) tidak berumur panjang. Kalau ada yang

berumur panjang, misalnya *Suara Muhammadiyah*, majalah tersebut tidak membuka ruang yang cukup bagi kritik sastra. Barangkali hanya *Basis* dan *Minggu Pagi* yang relatif baik dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan kritik sastra Indonesia di Yogyakarta. Itu pun kalau dilihat dari posisi sekarang; sedangkan kalau dilihat posisinya saat itu, dua majalah itu tidak berbeda dengan majalah-majalah (yang telah mati) lainnya.

Dibandingkan dengan tradisi kritik sastra pada masa Orde Lama (1945--1965), tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta pada masa Orde Baru relatif lebih maju. Sebab, tradisi kritik pada masa Orde Baru tidak lagi sepenuhnya dipengaruhi budaya *oral* (kelisanan) dan budaya *ewuh-pakewuh*; lebih-lebih pada saat itu telah hadir sekian banyak intelektual dari perguruan tinggi yang lebih mengutamakan pikiran-pikiran rasional daripada perasaan-perasaan emosional. Selain itu, saat itu perkembangan kritik sastra juga didukung oleh adanya situasi yang secara makro membangkitkan perkembangan kritik sastra di Indonesia yang telah dimulai sejak masa Pujangga Baru lewat berbagai polemik antartokoh (STA vs Guru Bahasa Melayu dan Rawamangun vs Ganzheit) sehingga tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta juga berkembang.

Perkembangan tersebut semakin nyata, karena, sejak 1970-an, selain berkembang di perguruan tinggi lewat skripsi-skripsi mahasiswa sastra, kritik sastra juga berkembang di media massa cetak seperti *Minggu Pagi*, *Kedaulatan Rakyat*, *Basis*, *Semangat*, *Pelopor*, *Suara Muhammadiyah*, *Masa Kini*, *Berita Nasional*. Hanya saja, seperti telah dikatakan di atas, yang berkembang ialah bukan tradisi kritik sastra Indonesia khususnya, melainkan tradisi kritik umumnya. Sebab, yang menjadi perhatian media massa pada masa itu tidak hanya sastra Indonesia khususnya, tetapi seni-sastra-budaya umumnya; dan karena itu sastra Indonesia, termasuk kritiknya, hanya menjadi bagian kecil dari wilayah yang luas dan kompleks tersebut. Kendati demikian, keterbukaan media massa cetak di Yogyakarta terhadap karya-karya kritik sastra telah menjadi bukti bahwa tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta pada

periode ini lebih maju jika dibandingkan dengan tradisi kritik pada masa sebelumnya.

Satu hal yang menarik untuk dicatat ialah bahwa konsep-konsep kritik sastra yang telah dibangun oleh para tokoh pada tahun 1950-an hingga 1960-an, baik kritik formal-objektif-akademis yang dikembangkan oleh aliran Rawamangun maupun kritik nonformal-totalitas-subjektif yang dikembangkan aliran Ganzheit, ternyata di kemudian hari (sejak 1970-an hingga sekarang) berkembang secara berdampingan. Artinya, sampai kini kritik formal-objektif (kritik judicial, kritik ilmiah) terus dibangun dan dikembangkan di kalangan akademisi, sedangkan kritik totalitas-subjektif (kritik impresionistik) terus dikembangkan dan ditulis di media massa. Bahkan, dalam kerangka mengembangkan kritik sastra tersebut, ada upaya para akademisi untuk mengubah bentuk kritik judicial ke kritik impresionistik dan mempublikasikannya melalui media massa. Hal demikian dilakukan dengan pertimbangan bahwa media massa cetak lebih efektif dalam menjangkau khalayak pembaca.

Berkenaan dengan hal itu, tidak mengherankan jika karya-karya kritik sastra yang ditulis oleh nama-nama para akademisi seperti A. Teeuw, Dick Hartoko, Kuntara Wiryamartana, Suripan Sadi Hutomo, Umar Kayam, Bakdi Sumanto, B. Rahmanto, Harry Aveling, Boen S. Oemaryati, Th. Koendjono, Andre Harjana, dan masih banyak lagi itu sering muncul di majalah *Basis* dan *Semangat*. Sementara itu, nama-nama di luar kelompok akademisi seperti Emha Ainun Najib, Linus Suryadi A.G., Ragil Suwarno Pragolapati, dan masih banyak lagi yang kadang-kadang muncul di majalah *Basis* dan *Semangat* juga (justru lebih sering) muncul di surat kabar seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Pelopor*, *Masa Kini*, dan *Berita Nasional*.

Di samping beberapa hal di atas, yang tidak kalah penting ialah bahwa tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta juga didukung oleh munculnya kelompok atau grup atau pusat pergaulan sastra seperti PSK (Persada Studi Klub) yang dimotori Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budhi Santosa, Soeparno S. Adhi, dan lain-lain di bawah

naungan *Pelopor Jogja* di Jalan Malioboro. Lewat rubrik "Persada" dan "Sabana" di majalah *Pelopor Jogja* itulah, para pengarang, juga para kritikus, mengembangkan dan memuat karya-karyanya. Harian *Masa Kini* juga bertindak sama. Di bawah naungan rubrik "Insani", Emha Ainun Najib, Suparno S. Adhi, Mustofa W. Hasjim, dan lain-lain juga membentuk kelompok yang diberi nama "Insani Club". Melalui "Insani Club" itulah para penulis biasa berdiskusi dan mengembangkan kreasi sehingga karya-karyanya, termasuk karya kritik sastra, dimuat di rubrik "Insani". Sementara itu, khusus hasil karya puisi, dimuat di kolom "Insani", "Kulminasi", dan "Titian".

Pada awal tahun 1980-an, hal serupa dilakukan pula oleh para penulis yang biasa mengirimkan karangannya ke rubrik "Renas" harian *Berita Nasional* asuhan Linus Suryadi A.G. Bahkan, tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta pada kurun waktu belakangan juga didukung oleh munculnya pusat pergaulan sastra seperti yang terbentuk di berbagai perguruan tinggi (IAIN, Fakultas Sastra UGM, FPBS IKIP Negeri Yogyakarta, FPBS IKIP Muhammadiyah, FPBS IKIP Sanata Dharma, Kelompok Pendopo Universitas Taman Siswa, dan sebagainya). Di samping itu, perkembangan kritik sastra juga didukung oleh diselenggarakannya Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) oleh Pemda DIY sejak awal 1980-an hingga sekarang.

Sementara itu, sejak tahun 1990-an, di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta terbit berbagai jurnal sastra dan budaya, di antaranya *Sosiohumanika* dan *Humaniora* (UGM), *Litera* dan *Diksi* (Universitas Negeri Yogyakarta), *Gatra* dan *Sintesis* (Universitas Sanata Dharma), *Bahasastra* (Universitas Ahmad Dahlan), *Tonil* (Institut Seni Indonesia), *Selarong* (Dewan Kebudayaan Bantul), dan *Widyaparwa* (Balai Bahasa). Lewat berbagai jurnal inilah kritik sastra, terutama kritik ilmiah, berkembang dengan baik. Tambahan lagi, pada dekade 1990-an dan 2000-an, banyak penerbit di Yogyakarta yang tidak hanya memperhatikan karya sastra, tetapi juga kritik sastra. Dapat disebutkan, misalnya penerbit Gadjah Mada University Press, Jalasutra, Gama Media, Tiara Wacana, Ben-

tang Intervisi Utama, Citra Pustaka, Pustaka Pelajar, LKiS, Pinus, Pustaka Widyatama, Hanindita, Mitra Gama Widya, dan masih banyak lagi. Dan pada umumnya para penerbit ini menerbitkan buku-buku kritik sastra yang berasal dari para akademisi yang berupa skripsi, tesis, atau disertasi. Tak dapat dilupakan, instansi pemerintah seperti Balai Bahasa Yogyakarta juga sering menerbitkan buku-buku hasil penelitian sastra yang kian menambah semarak kehidupan kritik sastra Indonesia di Yogyakarta.

#### /4/

Lalu siapakah kritikus yang berperan dalam perkembangan kritik sastra Indonesia di Yogyakarta? Bukti menunjukkan bahwa sejak awal kemerdekaan beberapa majalah seperti *Arena*, *Medan Sastera*, *Seriosa*, *Minggu Pagi*, *Basis*, *Gadjah Mada*, dan *Gama* telah memunculkan nama-nama kritikus yang cukup terkenal. Di majalah *Arena* (1946), misalnya, muncul nama Idroes, Anas Ma'roef, G. Siagian, Abu Hanifah, Usmar Ismail, Ki Hadjar Dewantara, Djajakoesoema, S'wan, Soelarko, dan lain-lain. Bahkan, kalau sependapat dengan pemikiran Edward Said bahwa esai-esai yang berbicara tentang teori dan sejarah sastra juga termasuk karya kritik sastra, nama-nama kritikus yang muncul dapat diperpanjang lagi, misalnya, Dullah, Sri Moertono, Roesly, S. Tasrif, Tengku Hamidy, M. Soetikno, dan masih banyak lagi. Sementara itu, di majalah *Medan Sastera*, muncul nama Mat Delan, Chandra A.M., dan Mas Djon.

Sejak tahun 1950-an hingga 1960-an, beberapa kritikus yang muncul lewat majalah *Basis*, di antaranya, L. Koessoediarto, Subadhi, Ahar, Ajip Rosidi, A. Broto, Slamet Mulyana, Dick Hartoko, B. Soelarto, Th. Koendjono, dan W.S. Rendra. Sementara itu, di *Minggu Pagi* muncul di antaranya Pramoedya Ananta Toer dan Arifin C. Noer sesekali muncul di *Suara Muhammadiyah*. Nama-nama seperti Wiratmo Sukito, Mayang n'Dresjwari, Setiawan H.S., Djalinus Sjah, E. Wardaya, L. S. Rrento, Budi Darma, Muhardi Atmosentono, Amir Prawira, Subagijo Sastrowardojo, Anas Ma'ruf, dan S. Mundingsari sering tampil di majalah *Gadjah Mada*.

Nama-nama kritikus ini pulalah yang kemudian masih aktif pada masa Orde Baru, di samping hadir nama-nama baru.

Pada tahun 1970-an, di *Minggu Pagi* muncul beberapa kritikus, antara lain, Aryasatyani, Bang Aziz, Ita Rahayu, Zan Zappa Group, Arwan Tuti Artha, Joko S., N.N. Sukarno, Deded Er Moerad, Joko Santoso, Hendro Wiyanto, Pappi Eska, Afauzi Safi Salam, SB Tono, Noto Sunarto, Niesby Sabakingkin, Putu Arya Tirtawirya, Veven SP Wardana, Niesby, Em Es, Tarseisius, Faruk HT, Albert P. Kuhon, Heru Kesawa Murti, Gendut Riyanto, Arie MP, M. Sutrisno, Yudiono KS, Retno D, Edi Romadon, Yuliani Sudarman, Bambang Widiatmoko, Korrie Layun Rampan, dan masih banyak lagi. Sementara itu, di harian *Kedaulatan Rakyat*, muncul pula nama-nama seperti yang menulis di *Minggu Pagi*. Selain nama-nama di atas, dapat disebutkan, misalnya Linus Suryadi A.G. Di *Masa Kini* (sebelumnya bernama *Mercu Suar*) juga banyak muncul kritikus, di antaranya, Slamet Riyadi S., Ragil Suwarno Pragolapati, Yunus Syamsu Budhi, Ajie SM, Emha Ainun Najib, Marsudi, Asti, Kecuk Ismadi, Mustofa W. Hasyim, Tarseisius, Rachmat Djoko Pradopo, dan Soekoso D.M.

Sementara itu, dalam majalah *Basis* dekade 1970-an muncul nama-nama kritikus yang sebagian besar berasal dari kalangan akademisi, antara lain, Bakdi Sumanto, Teeuw, Dick Hartoko, Ariel Heryanto, B. Rahmanto, Mochtar Lubis, Andre Hardjana, Umar Kayam, St. Soelarto, Sapardi Djoko Damono, Harry Aveling, Hila Veranza, Yunus Mukri Adi, Ahar, Th. Koendjana, Emha Ainun Najib, Ragil Suwarno Pragolapati, Sutadi, dan Linus Suryadi A.G. Sementara itu, dalam majalah *Semangat*, banyak juga kritikus yang tampil, di antaranya, Mayon Sutrisno, Julius Poer, Bakdi Sumanto, Ragil Suwarno Pragolapati, Y. Supardjana, Mimosa Sekarlati, Jakob Sumardjo, J. Pandji, B. Gde Winnjana, Agus Surjono, Niken Kusuma, M.L. Stein, dan T.H. Sugiyo. Di samping itu, di dalam *Suara Muhammadiyah* muncul Mohammad Diponegoro, A. Hanafi M.A., T. Loekman, Darwis Khudori, S. Tirto Atmodjo, S. Kartamihardja, Joko Susilo, dan Tan Lelana; sedangkan di

dalam *Pelopor* muncul Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budi Santosa, dan Bambang Sadono SY.

Pada dekade 1980-an, di dalam *Basis* masih tampil nama-nama lama seperti A. Sudewa, A. Teeuw, Ajip Rosidi, Dick Hartoko, Andre Hardjana, Emha Ainun Najib, Ariel Heryanto, Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip, Kuntowijoyo, B. Rahmanto, Hendrik Berybe, Bakdi Soemanto, Darmanto Yatman, Budi Darma, Kuntara Wiryamartana, Jakob Sumardjo, di samping nama-nama baru seperti Korrie Layun Rampan, Eko Endarmoko, Mangunwijaya, Budi Subanar, I Ketut Asa Kartika, Niels Mulder, Aming Aminoeddin, Seno Joko Suyono, Kasijanto, Faruk, Linus Suryadi AG, Nyoman Tusthi Eddy, Suripan Sadi Hutomo, Rachmat Djoko Pradopo, Umar Junus, Sri Rahayu Prihatmi, Darma Putra, Budiawan, dan Kris Budiman. Pada dekade berikutnya, di samping nama-nama itu, muncul pula nama-nama seperti Kristiyanto Martono, Mh. Zaelani Tammaka, Nadjib KZ., Setyo Yuwono Sudikan, Prasetyohadi, Joko Pinurbo, PJ Suwarno, R. Masri S.P., Stephanus Djawanai, Sonny Keraf, Sugeng Agus Priyono, Sindhunata, Sugihastuti, Supriyadi, Toety Heraty, Valentino Bosio, Veven Sp Wardana, Wahyu Wibowo, Wahyudi Siswanto, Wieranta, Y.S Yohanes, dan Y. Yapi Taum.

Selain menulis di majalah *Basis*, beberapa kritikus itu juga menulis di *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Yogya Post*, dan *Bernas*. Dapat disebutkan, misalnya, Suminto A. Sayuti, Rachmat Djoko Pradopo, Bakdi Sumanto, Umar Junus, Linus Suryadi, Korrie Layun Rampan, Iman Budi Santosa, Ragil Suwarno Pragolapati, Ahmadun Y. Herfanda, Bambang Sadono, Arwan Tuti Artha, Mangunwijaya, Faruk, dan masih banyak lagi. Sementara itu, nama-nama baru lebih sering muncul di koran daripada di majalah, misalnya Asa Jatmiko, Tirta Suwondo, Whani Darmawan, Hari Leo, Sri Harjanto Sahid, Haryadi Pranoto, Lephen Purwaraharja, Redi Panuju, Dorothea Rosa Herliani, Sarworo Soeprapto, Ulfatin Ch, Otto Sukatno, Edy AH Iyubenu, Kuswandi, Muslikh Madiyant, Agus

Sandi Rofiq, Syansuri Ali, Nur Sahid, Medy Lukito, Asmarani, dan sebagainya.

Itulah beberapa kritikus yang turut mengembangkan tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta hingga masa reformasi. Hanya saja, sebagian besar dari para kritikus tersebut adalah juga pengarang (penyair, cerpenis, novelis) sehingga tidaklah jelas batasan antara kritikus dan pengarang. Biasanya batasan itu akan menjadi jelas jika dilihat dari jumlah karyanya; kalau jumlah karya kritiknya lebih banyak dan menonjol, ia cenderung disebut sebagai kritikus, dan sebaliknya, jika jumlah karya kreatifnya lebih banyak, ia cenderung disebut sebagai pengarang. Kendati demikian, tidak tertutup kemungkinan seseorang akan mendapat julukan ganda, yaitu pengarang sekaligus kritikus.

Sementara itu, sejak akhir 1990-an hingga 2000-an, di jurnal-jurnal yang terbit di perguruan tinggi, nama-nama para akademisi, di antaranya Faruk, Rachmat Djoko Pradopo, Bakdi Sumanto, Sugihastuti, Heru Marwoto, Kris Budiman, Pujiharto, dan Muslich Madiyant sering muncul di *Humaniora* (UGM), sedangkan nama-nama seperti Suminto A. Sayuti, Burhan Nurgiyantoro, dan Wiyatmi sering muncul di *Diksi* dan *Litera* (UNY). Di jurnal *Gatra* dan *Sintesis* (USD) muncul nama B. Rahmanto, Yoseph Yapi Taum, Pranowo, Jakob Sumardjo, Rachmat Djoko Pradopo, Faruk, dll; sedangkan di jurnal *Tonil* (ISI) sering muncul nama Nur Sahid dan Nur Iswanto. Sementara di jurnal terbitan instansi pemerintah, yakni *Widyaparwa* (Balai Bahasa) sering muncul nama Hery Mardianto, Dhanu Priyo Prabowo, Sri Widati, Tirta Suwondo, dan Imam Budi Utomo.

## /5/

Dari penelusuran ringkas di atas, akhirnya dapat dinyatakan bahwa sejak awal kemerdekaan hingga sekarang, dinamika kritik sastra di Yogyakarta hidup secara wajar. Hanya saja, jika dibandingkan dengan masa Orde Lama, kehidupan kritik sastra Indonesia pada masa Orde Baru lebih menunjukkan perkembangan yang berarti walau kehadiran kritik sastra itu masih tetap didukung oleh media publikasi (media massa cetak) yang sama dengan media publikasi pada kurun



waktu sebelumnya. Satu hal yang tampak nyata ialah bahwa perkembangan kritik sastra di Yogyakarta dipengaruhi oleh situasi secara nasional, yakni situasi semakin baik dan tertatanya sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada masa Orde Baru. Pertumbuhan kritik sastra Indonesia itu juga ditopang oleh terjadinya mobilitas sosial yang dinamis sejak 1950-an yang ditandai oleh banyaknya calon-calon intelektual datang ke Yogyakarta yang kemudian membangun berbagai komunitas budaya, sastra, dan pers (penerbitan) baik di perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga swasta.

Tampak pula bahwa terbangunnya tradisi kritik sastra Indonesia di Yogyakarta dipengaruhi oleh identitas Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota pendidikan, kota wisata dan budaya. Para kritikus yang berperan pun tidak hanya berasal dari Yogyakarta, tetapi juga – yang justru lebih banyak—orang-orang dari berbagai kota di Indonesia yang tinggal di Yogyakarta. Dan masih seperti pada masa-masa sebelumnya, kehidupan kritik sastra Indonesia pada masa Orde Baru (sampai menjelang reformasi) juga masih memiliki ketergantungan yang kuat pada media massa (majalah dan surat kabar). Baru pada dekade dewasa ini (tahun 2000-an) kritik sastra didukung juga oleh lembaga-lembaga penerbitan buku dan para kritikusnya banyak juga nama-nama baru (kelompok muda) yang berasal dari kalangan akademisi (dosen, peneliti).

Sementara itu, dilihat orientasi kritiknya, karya-karya kritik sastra Indonesia yang berkembang di Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang menarik. Pada masa awal perkembangannya, orientasi dan fokus kritiknya secara dominan bukan pada karya sastra, tetapi pada hal-hal di luar sastra. Sedangkan sejak kritik sastra berkembang di lingkungan akademis (sejak 1960-an hingga sekarang), orientasi kritiknya telah bervariasi; dalam arti kritik itu tidak hanya menyoroti masalah yang berkaitan dengan sistem makro (pengarang, penerbit/ pengayom, pembaca), tetapi juga telah mengarah pada sistem mikro yang berkaitan dengan karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama). Dan, jika dilihat secara kualitas, karya-karya kritik yang lahir dan berkembang pada dekade 1980-an hingga

sekarang sebagian besar telah menunjukkan kualitas yang memadai, dalam arti kritik yang ditulis telah mengarah pada hal-hal yang lebih substansial. Kritik dengan kualitas demikian yang memberikan kontribusi bagi perkembangan kritik sastra Indonesia di Yogyakarta.

Akhir kata, dapat dikatakan kritik sastra Indonesia di Yogyakarta tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan karya sastra. Hanya saja, jika dibandingkan dengan pertumbuhan karya sastra itu sendiri, khususnya puisi dan cerpen, kritik sastra secara kuantitas tetap masih ketinggalan. Sebenarnya, saat ini teori-teori pengkajian sastra telah berkembang pesat di berbagai perguruan tinggi sehingga sangat memungkinkan para kritikus dapat melakukan kritik secara lebih leluasa. Tetapi, perkembangan teori itu tampaknya tetap belum dibarengi oleh tradisi tulis kritik yang kuat. Karena itu, tradisi kritik sastra di Yogyakarta terkesan kurang berkembang pesat walaupun bukti menunjukkan bahwa karya kritik sastra memiliki produktivitas yang cukup memadai. \*\*\*

## DAFTAR BACAAN

- Budiman, Arief. 1996. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1954. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Cetakan IV. Diindonesiakan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, Ahmad. 1998. *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suwondo, Tirto dkk. 2004. "Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta Periode 1945--1965". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- , 2005. "Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta Periode 1966--1980". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- , 2006. "Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta Periode 1981--2000". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widati, Sri dkk. 2008. *Sastra Yogya*. Yogyakarta: Curvaksara.